

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata secara umum dianggap sebagai mesin ekonomi yang menambah devisa bagi pembangunan ekonomi suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Setelah pariwisata Indonesia ditetapkan sebagai *leading sector* oleh pemerintah, geliatnya terlihat maju dan signifikan. Bahkan, kontribusinya terhadap PDB terus melonjak, dan tercatat industri pariwisata saat ini menduduki peringkat kedua penyumbang devisa terbesar setelah industri sawit. Bahkan hingga akhir tahun 2018, sektor pariwisata masih berpeluang menyalip kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) sebagai penyumbang devisa terbesar (Anisa, 2019). Keindahan alam dan keberagaman budaya di Indonesia merupakan keunggulan bagi pengembangan pariwisata nasional. Oleh karena itu, pariwisata juga dikenal sebagai penyumbang devisa dan penyerapan tenaga kerja yang paling gampang dan murah. Dengan berkembangnya pariwisata, maka industri transportasi, kerajinan dan kreatif juga semakin berkembang. Pariwisata dipahami sebagai aktivitas multidimensi dari berbagai proses pembangunan. Pengembangan pariwisata itu sendiri dapat dilakukan dalam beberapa aspek, antara lain aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek politik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisataan tahun 2009 yang mengatur bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, memperlebar dan menyeimbangkan kesempatan usaha dan kesempatan kerja, serta memajukan pengembangan, mengenalkan, dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata di wilayah Indonesia termasuk di pantai Pangandaran. (Moh. Amru, Yofian Bugaruanda Maulana Afifudin, 2017).

Sektor Pariwisata juga memiliki dampak sosial dan ekonomi, serta dampak yang terkait dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan, sumber daya alam dan budaya, dan peluang ini semakin masuk akal. Bagi Indonesia, negara dengan kekayaan alam dan budaya yang sangat besar dengan lebih dari 17.000 pulau,

sektor industri pariwisata yang sangat strategis ini tidak diragukan lagi merupakan peluang yang sangat besar sebagai penyumbang devisa bagi negara, industri pariwisata dapat dijadikan oleh pemerintah sebagai penopang utama pembangunan ekonomi nasional ke depan. (Muh. Zainuddin Badollahi, Muhadjir Suni, 2019)

Sumber daya ekonomi daerah atau yang lebih dikenal dengan potensi ekonomi daerah pada dasarnya dapat dipahami sebagai sebagian atau seluruh sumber daya menguntungkan yang dimiliki oleh daerah, yang dapat digunakan sebagai modal cadangan bagi pembangunan (ekonomi) daerah. Secara umum, sumber daya ini terbagi dalam empat kategori, yaitu sumber daya alam (*Natural Resources/Endowment factors*, disebut juga *Natural Capital*), sumber daya manusia (*Human Resources*, disebut juga *Human Capital*), sumber daya buatan (*Physical Resources*, disebut juga *Physical Capital*) dan sumber daya sosial (*Sosial Resources*, disebut juga *Social Capital*). (Zulgani, Junaidi, 2016)

Menurut Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2014, salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pangandaran adalah yaitu pariwisata sebagai andalannya. Potensi pariwisata Kabupaten Pangandaran mencakup hingga 243 destinasi, dan daya tariknya meliputi wisata alam, budaya, dan buatan. Namun saat ini baru lima. destinasi yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran yaitu Pantai Batu Hiu, Pantai Karapyak, Green Canyon, Pantai Batu Karas dan Pantai barat/timur Pangandaran. Kemudian ada destinasi yang dikelola Perhutani dan BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam), yaitu Cagar Alam Pananjung, Pantai Karang Nini, Citumang dan Curug Bojong. Selebihnya dikelola oleh kantor desa atau kelompok masyarakat. Dengan potensi yang ada, Kabupaten Pangandaran saat ini sedang giat-giatnya menggalakkan pengembangan industri pariwisata. (Beta Budisetyorini dkk, 2020)

Masalah pedagang kaki lima merupakan dilema yang tidak lepas dari masalah ledakan penduduk dan pertumbuhan kota. Sebagian besar dari mereka tergolong dalam masyarakat yang berada di lapisan ekonomi yang rendah, dalam struktur ekonomi dan sosial Indonesia. Ciri khas yang menonjol dari kelompok ini adalah ketidak teraturan mereka menjajakan dagangannya, yang secara hukum sebenarnya melanggar ketentuan yang berlaku. (Saputra, 2017)

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Pangandaran Pada Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2019	399,28 ribu jiwa
2.	2020	423,67 ribu jiwa
3.	2021	427,61 ribu jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan data empiris diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten Pangandaran pada tahun 2019 sebanyak 399,28 ribu jiwa, kemudian pada tahun 2020 jumlah penduduk kabupaten Pangandaran sebanyak 423,67 ribu jiwa dan pada tahun 2021 jumlah penduduk kabupaten Pangandaran sebanyak 427,61 ribu jiwa, masing-masing tersebar dalam 10 kecamatan yang terdiri dari Cimerak, Cijulang, Cigugur, Langkap Lancer, Parigi, Sidamulih, Pangandaran, Kalipucang, Padaherang dan Mangunjaya. Dari data empiris tersebut maka dapat dihitung peningkatan jumlah penduduk kabupaten Pangandaran mulai dari tahun 2019- 2021 sebanyak 28,33 ribu jiwa.

Sama hal nya dengan pedagang kaki lima yang berbeda di Pantai Pangandaran sebelum adanya kebijakan relokasi, para pedagang kaki lima berjualan di sepanjang bibir pantai dengan menggunakan tenda-tenda atau kios semi permanen. Adanya pedagang kaki lima di Pantai Pangandaran cukup membantu kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran. Terlebih pada saat akhir pekan atau pun hari libur, pedagang kaki lima di Pantai Pangandaran dapat memperoleh penghasilan lebih dari hari biasa. Namun karena berbagai permasalahan yang timbul dari aktivitas pedagang kaki lima di Pantai Pangandaran seperti tenda-tenda berwarna biru berjejer sehingga memberikan kesan kumuh dan kotor akibat sampah yang berserakan dan tidak jarang pula mengurangi kenyamanan pengunjung wisatawan, serta dalam rangka upaya meningkatkan kualitas pariwisata di Pantai Pangandaran. Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran melarang pedagang kaki lima untuk berjualan disepanjang bibir pantai dan merelokasi pedagang kaki lima ke tempat yang telah disediakan pemerintah yang tidak jauh dari yang sebelumnya mereka berjualan, oleh karena itu proses relokasi akan terus dilakukan oleh Pemerintah kabupaten Pangandaran salah satunya dasa Pananjung. Desa yang merupakan objek vital

bagi sektor pariwisata di Pangandaran tersebut mendapat perhatian yang cukup besar oleh pemerintah kabupaten Pangandaran. Upaya penataan ruang, penertiban pedagang, perbaikan sarana dan prasarana, serta upaya berbenah di daerah tersebut terus dilakukan. (Supriatna, 2019).

Upaya peningkatan kualitas pariwisata di Pangandaran Pemerintah daerah telah mencanangkan proyek untuk merelokasi pedagang kaki lima disepanjang pantai barat dan pantai timur ke lokasi baru diempat titik yang disediakan oleh pemerintah daerah, sebanyak 1.300 pedagang kaki lima yang akan menempati empat titik relokasi tersebut diantaranya yaitu di bekas Star Meridian terdapat 92 kios, bekas Dinas Sosial terdapat 188 unit kios, bekas Pasar seni sebanyak 252 unit kios, dan di bekas Pananjung Sari sebanyak 833 unit kios, ke empat titik tersebut berlokasi di desa Pananjung. (Sumarwoto, 2017).

Berdasarkan data empiris yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa pedagang pakaian yang di relokasi di pantai barat Pangandaran mereka mengungkapkan bahwa rata-rata penghasilan sebelum relokasi yang dilakukan pemerintah mencapai 1-3 juta dalam kurun waktu 1 minggu. Sedangkan setelah dilakukan relokasi oleh pemerintah pedagang pakaian mengungkapkan rata-rata penghasilan dalam waktu 1 minggu hanya mendapat penghasilan 500 ribu sampai 1 juta dengan begitu para pedagang pakaian di pantai barat Pangandaran mengalami penurunan pendapatan. (Pangandaran, 2022)

Tabel 1.2

Jumlah Pedagang Yang Menempati Tempat Relokasi Tahun 2021

No	Tempat Relokasi	Jumlah
1.	Relokasi Nanjung Elok	102 Pedagang
2.	Relokasi Nanjung Endah	133 Pedagang
3.	Relokasi Nanjung Asri	236 Pedagang
4.	Relokasi Nanjung Sari	482 Pedagang

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan data empiris yang ada, keseluruhan jumlah pedagang yang menempati tempat relokasi mulai dari Nanjung Elok, Nanjung Endah, Nanjung Asri dan Nanjung Sari yang tercatat dan terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran adalah sebanyak 952 pedagang dan di dalam

nya sudah termasuk pedagang pakaian, pedagang makanan dan pedagang souvenir. Empat titik lokasi yang di tempatkan adalah bagian pantai timur dan pantai barat yang ada di Kabupaten Pangandaran yang di mana penempatan itu dibagi menjadi Nanjung Endah dan Nanjung Sari yang terletak di Bagian Pantai Timur Pangandaran kemudian ada Nanjung Asri dan Nanjung Elok yang terletak di Bagian Pantai Barat Pangandaran. Empat titik relokasi yang ada di Pangandaran ditunjang oleh fasilitas seperti tempat berjualan yang memiliki dua lantai di setiap sentralnya. Terdapat 6 toilet dan 1 mushola di setiap sentral. Setiap penjual mendapat kan ruko yang luasnya sekitar 3x2 meter.

Empat titik relokasi ini mulai dibangun pada awal tahun 2017 hingga awal tahun 2018. Pembangunan ini bertujuan agar para pedagang yang berjualan di pinggir pantai memiliki tempat yang sesuai dan beraturan. Selain itu dengan adanya relokasi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian para pedagang yang berjualan di Kabupaten Pangandaran. Selain itu dengan adanya relokasi ini diharapkan Pangandaran dapat lebih terstruktur dan tidak kumuh di mana Pangandaran dapat di jadikan sebagai salah satu destinasi yang layak. (Darusman, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. dengan mengangkat judul **“PENGARUH DAMPAK SOSIAL RELOKASI DAN DAMPAK EKONOMI RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PAKAIAN DI PANTAI BARAT PANGANDARAN”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Lokasi kurang strategis akibatnya mengurangi minat pengunjung untuk berbelanja dipasar relokasi.
- b. Banyak ruko kosong yang ditinggalkan oleh para pedagang.
- c. Pengelolaan yang dilakukan pemerintah belum jelas.

- d. Tidak ada kebijakan lebih lanjut dari pemerintah terkait ruko-ruko yang kosong.

2. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang telah dirumuskan diatas tidak menyimpang terlalu jauh. maka dari itu untuk meneliti tentang judul “Pengaruh Relokasi Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran Terhadap Pendapatan Pedagang” ini difokuskan tentang dampak relokasi pedagang pakaian dan pendapatan pedagang pakaian sebelum dan sesudah di relokasi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pengaruh Dampak Sosial Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran?
- b. Bagaimana Pengaruh Dampak Ekonomi Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran?
- c. Bagaimana Pengaruh Dampak Sosial Relokasi dan Dampak Ekonomi Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu penelitian bertujuan untuk menemukan, menguji dan mengembangkan suatu pengetahuan. Demikian pula dengan penelitian yang akan penulis teliti memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Pengaruh Dampak Sosial Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran.
- b. Untuk Mengetahui Pengaruh Dampak Ekonomi Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran.
- c. Untuk Mengetahui Pengaruh Dampak Sosial Relokasi dan Dampak Ekonomi Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian di Pantai Barat Pangandaran.

2. Manfaat Penelitian

Tentunya dalam setiap penelitian akan menghasilkan hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dampak relokasi pedagang di pantai barat Pangandaran terhadap pendapatan sebelum dan sesudah relokasi.
- b. Dapat menjadi tambahan pengetahuan dan digunakan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya berhubungan dengan relokasi.
- c. Dapat memberikan informasi dan masukan dalam pengembangan relokasi pedagang kaki lima serta sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan relokasi khususnya pedagang pakaian di pantai barat Pangandaran.

D. Sistematika Penelitian

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama skripsi ini diuraikan dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan secara garis besar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini berisi uraian teori-teori yang digunakan dalam membahas masalah yang meliputi teori serta tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data. dalam bab ini membahas mengenai rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian,

diantaranya tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang diteliti oleh penulis mengenai pengaruh relokasi pedagang pakaian di pantai barat Pangandaran terhadap pendapatan pedagang. dalam bab ini akan berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pengolahan data yang telah didapatkan melalui metode yang digunakan akan dideskripsikan dan dianalisis.

BAB V Penutup, bab ini adalah bagian terakhir dalam penelitian ini, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah uraian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi mengenai rekomendasi dari. Peneliti tentang masalah yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang diperoleh. Dan di bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

